

ANALISIS POTENSI MAKRO SEKTORAL KOTA JAYAPURA DAN ARAH PENGEMBANGANNYA DIMASA MENDATANG

Yundy Hafizrianda*

apitika@yahoo.com

Abstract

This study generally aims to provide a clear image of the sectoral macro economic potential in Jayapura City. More specific, the objectives are: (a) determine and analyze base sectors in Jayapura City, (b) identify and analyze the performance of economic sectors in Jayapura City in order to know the sectors that have competitive advantage and specialization, (c) establish and analyze the typology of socio-economic potential in Jayapura City and compare it with some other equivalent regency, and (d) establish the direction of the leading commodity based on sectoral development potential. Some analysis tools of macro regional performance indicators are descriptive statistics, LQ, SSA, MRP, Overlay Analysis and Composite Performance Index. Based on the result analysis, it is shown that the economic development Jayapura city has always rested on the potentials that are non-tradable sectors. The non-tradable sectors are hotels, trade, construction, restaurants, transportation, banking, and so on which most of the base is not on the local economy. While tradable sectors that have a very strong local base sectors eg. food crops, fisheries, livestock, micro industrial, become complementary and inferior sectors in Jayapura City economy. Due to the absurd economic development like this, the non-tradable sectors are always dominant over the tradable sectors and never once happened that a fundamental change in the economic structure, causing the distribution of income, employment absorption, and business opportunities, all experiencing high inequality. To improve the conditions of economic performance such as this it is necessary to establish potential development strategy of tradable sectors to lead commodity based that is in an effort to improve the marketing and administration, expanding a partnership in the development of leading commodities, improve the quality of human resources, production, capital and value added commodity, as well as institutional strengthening economic commodity.

Keywords: *Potential Sectoral, Non-Tradable Sector, Tradable Sector*

PENDAHULUAN

Pembangunan daerah sebagai bagian integral dari pembangunan nasional dilaksanakan berdasarkan prinsip otonomi daerah dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam upaya mencapai tujuan pembangunan ekonomi daerah, kebijakan utama yang perlu dilakukan adalah mengusahakan semaksimal mungkin agar prioritas pembangunan daerah sesuai dengan potensi pembangunan yang dimiliki oleh daerah. Pembangunan di bidang ekonomi dapat mendorong perubahan-perubahan bidang kehidupan lainnya. Keterbelakangan utama yang dihadapi oleh negara-negara yang sedang berkembang adalah di bidang ekonomi. Karenanya, pembangunan ekonomi harus mendapat perhatian utama. Pembangunan ekonomi membutuhkan berbagai usaha yang konsisten dari berbagai pihak untuk memberikan kemakmuran yang sebesar-besarnya bagi umat manusia. Pembangunan ekonomi

* Staf pengajar Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Cenderawasih

daerah adalah suatu proses di mana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru, serta merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut (Arsyad, 1999:108).

Pertumbuhan ekonomi dan prosesnya yang berkelanjutan merupakan faktor utama bagi kelangsungan pembangunan ekonomi daerah, mengingat jumlah penduduk terus bertambah yang berarti kebutuhan ekonomi juga bertambah, maka dibutuhkan penambahan pendapatan setiap tahun. Penambahan pendapatan dapat diperoleh dengan peningkatan *output* agregat (barang dan jasa) atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang lazim di bagi atas 9 sektor ekonomi meliputi (i) sektor pertanian, (ii) pertambangan dan penggalian, (iii) industri, (iv) Listrik dan Air Minum, (v) Bangunan, (vi) Perdagangan, Hotel, dan Restoran, (vii) Pengangkutan dan Komunikasi, (viii) Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan, serta (ix) Jasa-jasa.

Apabila dilihat berdasarkan perkembangan PDRB tersebut, cenderung pertumbuhan ekonomi Kota Jayapura setiap tahun dapat melampaui pertumbuhan ekonomi Provinsi Papua. Kecenderungan diantara tahun 2001-2011 dapat menunjukkan keadaan tersebut. Rata-rata setiap tahunnya pertumbuhan ekonomi Papua sebesar 2,44% (harga konstan 2000 nontambang), sedangkan pertumbuhan ekonomi Kota Jayapura sebesar 11,15% per tahun. Pertumbuhan pendapatan per kapita Kota Jayapura juga tergolong sangat cepat, melebihi Provinsi Papua. Selama periode 2005-2011 misalkan, rata-rata kenaikan pendapatan per kapita di Kota Jayapura mencapai 11,08% per tahun, sedangkan di Provinsi Papua hanya sebesar 3,16% per tahun. Ini berarti peningkatan kesejahteraan penduduk di Kota Jayapura melebihi kesejahteraan penduduk lainnya di Provinsi Papua. Dimana tercatat selama periode tersebut pendapatan per kapita di Kota Jayapura paling tinggi di seluruh daerah Provinsi Papua yaitu Rp. 11,87 juta per kapita per tahun, jauh di atas Provinsi Papua yang mencapai Rp. 4,43 juta per kapita per tahun (tanpa tambang). Demikian juga dengan laju pertumbuhan investasi di Kota Jayapura melaju sangat pesat, bahkan terlihat diatas pertumbuhan normal mencapai 232,16% per tahun, padahal di Provinsi Papua hanya sebesar 5,72% per tahun.

Walaupun pertumbuhan ekonomi, pendapatan per kapita dan investasi tumbuh pesat, serta paling tinggi di Papua namun ketimpangan pendapatan di Kota Jayapura ternyata termasuk tinggi untuk ukuran Papua, bahkan terlihat mengalami kenaikan diantara tahun 2008 dan 2012, yang ditandai dengan semakin membesarnya Gini Ratio dari 0,2759 menjadi 0,3661. Terlihat juga meskipun tingkat kemiskinan paling rendah, akan tetapi jika diperhatikan dari jumlah penduduk miskinnya ternyata andilnya paling besar yaitu 5,50% terhadap total penduduk miskin di Papua. Di bawah Yahukimo sebesar 10,50%, Paniai sebesar 8,15%, dan Jayawijaya sebesar 6,40%. Begitu juga dengan pengangguran, TPT Kota Jayapura adalah paling tinggi di Papua. Sepanjang tahun 2007-2011 rata-rata TPT Kota Jayapura sebesar 11,76% per

tahun, sementara di Papua hanya 4,19%.

Mengamati kecenderungan jumlah penduduk miskin, ketimpangan pendapatan dan pengangguran yang tidak kunjung mengecil tersebut maka dapat dikatakan bahwa perekonomian wilayah yang dibangun selama ini di Kota Jayapura sepertinya belum sepenuhnya menciptakan dampak yang positif bagi peningkatan kesejahteraan riil penduduk, oleh karena ada *trade off* yang nyata antara kemajuan ekonomi yang dihasilkan dengan distribusi pendapatan yang semakin timpang, penambahan penduduk miskin dan pengangguran. Ada indikasi penopang tumbuhnya perekonomian Kota Jayapura kurang terintegrasi dan terkait erat dengan sektor-sektor ekonomi lokal, sehingga efek multiplier yang diciptakan tidak dinikmati oleh masyarakat lokal. Terkait dengan hipotesa seperti ini maka penting sekali untuk mengidentifikasi dan mentipologikan berbagai potensi ekonomi sektoral di Kota Jayapura, sehingga nantinya dapat ditemukan dan ditentukan sumber-sumber pertumbuhan ekonomi selama ini, dan apa saja yang menggerakkan ekonomi kota, apakah sektor-sektor *tradeable* atau *nontradeable*, ekonomi kapitalis atau kerakyatan, dan padat modal atau padat karya. Berdasarkan konsep-konsep pemikiran tersebut dapat dirumuskan beberapa permasalahan spesifik yang menjadi perhatian dalam studi ini yaitu : (a) sektor-sektor apa saja yang menjadi basis perekonomian Kota Jayapura, (b) bagaimana kinerja sektor-sektor ekonomi, dan bentuk tipologi potensi sosial ekonomi Kota Jayapura, serta perbandingannya dengan wilayah yang setara, terakhir (c) bagaimana arah pengembangan ekonomi Kota Jayapura dimasa mendatang.

Adapun tujuannya secara umum adalah untuk memberikan gambaran yang jelas tentang potensi makroekonomi secara sektoral di Kota Jayapura, sehingga menjadi basis informasi bagi pengelolaan potensi ekonomi kota dengan memperhatikan keunggulan kompetitif dan komparatif daerah. Sedangkan, secara khusus, tujuan yang ingin dicapai dari studi ini adalah: (a) mengetahui dan menganalisis sektor-sektor basis di Kota Jayapura, (b) mengidentifikasi dan menganalisis kinerja sektor-sektor ekonomi di Kota Jayapura agar dapat diketahui sektor-sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif dan spesialisasi, (c) membentuk dan menganalisis tipologi potensi sosial ekonomi di Kota Jayapura dan membandingkannya dengan beberapa wilayah lainnya yang setara, dan (d) menetapkan arah pengembangan potensi sektoral berbasis komoditi unggulan dimasa mendatang.

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Studi

Secara garis besarnya pendekatan yang digunakan dalam studi ini terdiri atas dua bagian yakni pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Yang dimaksud dengan pendekatan kuantitatif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis informasi yang dapat dikuantitatifkan atau data yang dapat diukur dan dimanipulasi misalnya dalam bentuk persamaan, tabel, grafik. Pendekatan kuantitatif dalam studi ini digunakan untuk: mempelajari berbagai kecenderungan, meramalkan dampak kebijakan yang

diambil dan memperkirakan persoalan-persoalan yang potensial terjadi, serta menjadi dasar pertimbangan dalam pengembangan berbagai alternatif rencana yang akan diambil. Metode yang digunakan dalam pendekatan ini adalah statistik deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk membuat pencandraan atau deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.

Sedangkan pendekatan kualitatif adalah suatu proses dan pemahaman studi yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini dibuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari berbagai pandangan, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Adapun metoda yang diterapkan dalam pendekatan kualitatif kali ini adalah studi kasus yakni suatu studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi. Studi ini dibatasi oleh waktu dan tempat, dan kasus yang dipelajari berupa program, peristiwa, aktivitas, atau individu

2. Jenis, Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam studi ini meliputi data sekunder dan primer. Data sekunder merupakan sebuah data atau sekumpulan data yang diperoleh, diliput dan dikumpulkan dari berbagai laporan yang telah dipublikasikan oleh beberapa institusi yang relevan. Sedangkan data primer merupakan data dasar yang langsung diliput pada informan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Data-data sekunder yang akan diliput antara lain: (a) PDRB Kota Jayapura, periode 2007-2012 dan PDRB Provinsi Papua periode 2007-2012, menurut lapangan usaha, atas dasar harga konstan tahun 2007 (ADHK). Data ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Jayapura, dan Provinsi Papua, (b) jumlah penduduk Kota Jayapura, dan Provinsi Papua tahun 2007-2012, (c) keadaan angkatan kerja di Kota Jayapura tahun 2007-2012 menurut lapangan usaha, (d) data sekunder lainnya tentang karakteristik wilayah Kabupaten/ Kota, seperti keadaan geografis, pertumbuhan ekonomi dan data penunjang lainnya. Adapun teknik utama pengumpulan data yang digunakan dalam studi ini antara lain studi kepustakaan, observasi, wawancara mendalam dan *Focus Group Discussion*.

3. Analisa Data

Untuk mencapai tujuan penelitian sebagaimana ditetapkan sebelumnya, maka penelitian ini menggunakan beberapa metode analisis data antara lain; *Location Quotient (LQ)*, *Shift-Share (S-S)*, Model Rasio Pertumbuhan (MRP), Analisis Overlay, dan *Composite Performance Index*.

Metode Location Quotient (LQ)

Metode *location quotient (LQ)* digunakan untuk menentukan sektor-sektor basis dan non basis di Kota Jayapura, dengan cara mem-bandingkan sektor-sektor pada tingkat kabupaten dan kota tersebut dengan sektor yang sama di tingkat Provinsi Papua. Melalui data PDRB atas dasar harga konstan, dapat dilakukan analisis dengan rumus sbb. :

$$LQ=(Q_{ij} /Q_j)/(Q_{in}/Q_n) \dots\dots\dots (1)$$

dimana:

- LQ = Location Quotient
- Q_{ij} = Output sektor i daerah j (Kabupaten/Kota)
- Q_j = Total output daerah j (Kabupaten/Kota)
- Q_{in} = Output sektor i di n (Provinsi Papua)
- Q_n = Total output di n (Provinsi Papua)

Metode Shift-Share Analysis (SSA)

Metode *shift share* digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kinerja sektor-sektor ekonomi untuk mengetahui sektor-sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif dan spesialisasi di Kota Jayapura. Teknik ini menggunakan pertumbuhan sebagai perubahan suatu variabel wilayah dalam kurun waktu tertentu yang terdiri atas perubahan sebagai akibat dari pengaruh pertumbuhan wilayah di atasnya, bauran industri, serta keunggulan kompetitif atau persaingan.

Teknik SSA diawali dengan perhitungan perubahan PDRB suatu sektor di suatu daerah antara 2 periode, yaitu:

$$\Delta Q_{ij}^t = Q_{ij}^t - Q_{ij}^0 \dots\dots\dots(2)$$

dimana:

- ΔQ_{ij}^t = Perubahan PDRB
- Q_{ij}^t = PDRB sektor i daerah j periode tahun t
- Q_{ij}^0 = PDRB sektor i daerah j periode tahun dasar

Teknik analisis Shift-share (S-S) dibagi menjadi tiga komponen utama, yaitu pangsa regional (*regional share* - RS), pergeseran proporsional (*proportional shift* - PS), dan pergeseran yang berbeda (*differential shift* - DS), maka persamaan (1) dapat diperluas menjadi:

$$\Delta Q_{ij}^t = Q_{ij}^0 \left\{ \frac{Y_t}{Y_0} - 1 \right\} + Q_{ij}^0 \left\{ \frac{Q_i^t}{Q_i^0} - \frac{Y_t}{Y_0} \right\} + Q_{ij}^0 \left\{ \frac{Q_{ij}^t}{Q_{ij}^0} - \frac{Q_i^t}{Q_i^0} \right\} \dots\dots\dots (3)$$

Persamaan (2) dapat dipisahkan menjadi 3 komponen utama yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi daerah:

$$RS_{ij}^t = Q_{ij}^0 \left\{ \frac{Y_t}{Y_0} - 1 \right\} \dots\dots\dots (4)$$

$$PS_{ij}^t = Q_{ij}^0 \left\{ \frac{Q_i^t}{Q_i^0} - \frac{Y_t}{Y_0} \right\} \dots\dots\dots (5)$$

$$DS_{ij}^t = Q_{ij}^0 \left\{ \frac{Q_{ij}^t}{Q_{ij}^0} - \frac{Q_i^t}{Q_i^0} \right\} \dots\dots\dots (6)$$

dimana :

- Y_t = PDRB Provinsi periode tahun t
- Y₀ = PDRB Provinsi periode tahun dasar

$$Q_i^t = \text{PDRB Provinsi sektor } i \text{ pada tahun } t$$

$$Q_i^0 = \text{PDRB Provinsi sektor } i \text{ pada tahun dasar}$$

$$Q_{ij}^t = \text{PDRB Kabupaten/Kota sektor } i \text{ pada tahun } t$$

$$Q_{ij}^0 = \text{PDRB Kabupaten/Kota sektor } i \text{ pada tahun dasar}$$

Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

Rasio pertumbuhan ekonomi baik pada tingkat Provinsi Papua maupun Kota Jayapura dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi-Provinsi (RPR)} = \frac{(\Delta Y_{in} / Y_{in(t)})}{(\Delta Y_n / Y_n(t))} \dots\dots\dots (7)$$

$$\text{Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi-Kabupaten/Kota (RPS)} = \frac{(\Delta Y_{ij} / Y_{ij(t)})}{(\Delta Y_j / Y_j(t))} \dots\dots\dots (8)$$

Keterangan:

$$\Delta Y_{in} = Y_{in(t+1)} - Y_{in(t)} \text{ adalah perubahan PDRB Provinsi Papua di Sektor } i.$$

$$Y_{in(t)} = \text{PDRB Provinsi Papua di sektor } i \text{ tahun awal periode penelitian.}$$

$$\Delta Y_n = Y_{n(t+1)} - Y_{n(t)} \text{ adalah perubahan PDRB Provinsi Papua.}$$

$$Y_{n(t)} = \text{PDRB Provinsi Papua pada tahun awal periode penelitian.}$$

$$\Delta Y_{ij} = Y_{ij(t+1)} - Y_{ij(t)} \text{ adalah perubahan PDRB Kabupaten/Kota di Sektor } i.$$

$$Y_{ij(t)} = \text{PDRB Kabupaten/Kota di sektor } i \text{ tahun awal periode penelitian}$$

$$\Delta Y_j = Y_{j(t+1)} - Y_{j(t)} \text{ adalah perubahan PDRB Kabupaten/Kota.}$$

$$Y_{j(t)} = \text{PDRB Kabupaten/Kota pada tahun awal periode penelitian.}$$

Hasil perhitungan model ini dapat dikalsifikasikan sebagai berikut :

- 1) Klasifikasi I, yaitu nilai RPR (+) berarti kegiatan tersebut pada tingkat provinsi mempunyai pertumbuhan menonjol demikian pula pada tingkat kabupaten/kota, kegiatan ini disebut sebagai dominan pertumbuhan, yang dianggap mempunyai keunggulan kompetitif dan komparatif, serta memiliki spesialisasi.
- 2) Klasifikasi II, yaitu nilai RPR (+) dan RPS (-) berarti kegiatan tersebut pada tingkat provinsi mempunyai pertumbuhan menonjol namun pada tingkat kabupaten/kota belum menonjol, yang dianggap mempunyai keunggulan kompetitif dan komparatif, namun tidak memiliki spesialisasi
- 3) Klasifikasi III, yaitu nilai RPR (-) dan RPS (+) berarti kegiatan tersebut pada tingkat provinsi mempunyai pertumbuhan tidak menonjol sementara pada tingkat kabupaten/kota termasuk menonjol, yang dianggap tidak mempunyai keunggulan kompetitif dan komparatif, namun memiliki spesialisasi
- 4) Klasifikasi IV, yaitu nilai RPR (-) dan RPS(-) berarti kegiatan tersebut pada tingkat provinsi mempunyai pertumbuhan rendah demikian pula pada tingkat kabupaten, yang dianggap tidak mempunyai keunggulan kompetitif dan komparatif, serta tidak memiliki spesialisasi

Analisis Overlay

Analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi sektor unggul baik dari segi kontribusi maupun pertumbuhannya dengan menggabungkan hasil dari analisis LQ, SSA dan Analisis MRP, yang dapat

didisagregasi menjadi lima komponen yaitu Location Quotient (LQ), Proportional Shift (PS), Diferential Shift (DS) Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi (RPr) dan Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi (RPs). Setiap komponen kemudian disamakan satuannya dengan diberi notasi positif (+) atau notasi negatif (-). Jika koefisien komponen bernilai lebih dari satu diberi notasi positif (+) dan jika koefisien komponen bernilai kurang dari satu diberi notasi negatif (-). Selanjutnya dihitung jumlah yang bertanda positif pada masing-masing sektor untuk menetapkan apakah sektor tersebut merupakan sektor unggulan atau bukan dengan ketentuan jika jumlah positifnya sama dengan atau lebih dari 3 berarti termasuk sektor unggulan, sebaliknya bukan unggulan jika kurang dari 3 jumlah tanda positifnya.

Composite Performance Index

Composite Performance Index atau CPI merupakan indeks gabungan (Composite Index) yang dapat digunakan untuk menentukan penilaian atau peringkat dari berbagai alternatif berdasarkan beberapa indeks (kriteria) yang telah dihitung sebelumnya. Tahapan-tahapan menurunkan model CPI adalah sebagai berikut :

- Tetapkan nilai kriteria yang minimum yang kemudian di transformasi ke angka 100 :

$$A_{ij} = [X_{ij} (\text{min}) / X_{ij} (\text{min})] \times 100 \dots\dots\dots (9)$$

- Identifikasi kriteria tren positif (semakin tinggi nilainya semakin baik), dan tren negatif (semakin rendah nilainya semakin baik)
- Untuk kriteria tren positif, nilai minimum pada setiap kriteria di transformasi ke angka 100, sedangkan nilai lainnya di transformasi secara proporsional lebih tinggi :

$$A_{(i+1).j} = [(X_{(i+1).j}) / X_{ij} (\text{min})] \times 100 \dots\dots\dots (10)$$

- Untuk kriteria tren negatif, nilai minimum pada setiap kriteria di transformasi ke angka 100, sedangkan nilai lainnya di transformasi secara proporsional lebih rendah :

$$A_{(i+1).j} = [X_{ij} (\text{min}) / (X_{(i+1).j})] \times 100 \dots\dots\dots (11)$$

- Total nilai CPI pada setiap alternatif dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$I_i = \Sigma (A_{ij} \times P_j) \dots\dots\dots (12)$$

dimana P_j bobot kepentingan kriteria ke-j

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sepatutnya setiap daerah memiliki prioritas pengembangan potensi sektor-sektor ekonomi unggulan yang mampu memberikan kontribusi tinggi terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita dalam upaya menciptakan kesejahteraan penduduk yang berkelanjutan. Oleh karena itu, informasi mengenai potensi-potensi sektoral yang dimiliki daerah sangat diperlukan untuk mendukung kebijakan pembangunan ekonomi daerah.

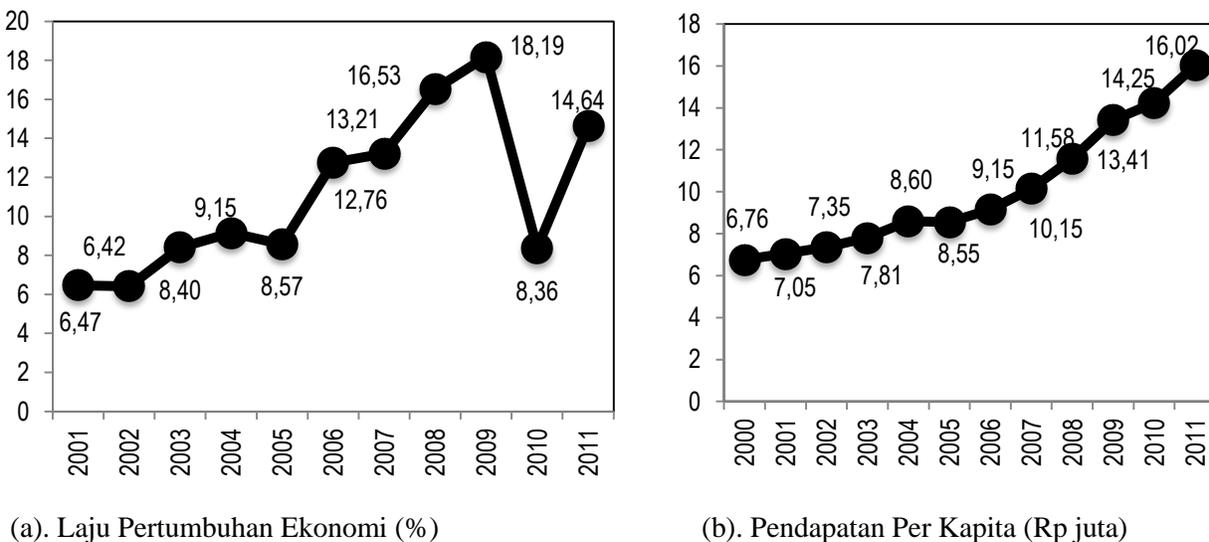
Masih adanya informasi yang asimetris tentang berbagai potensi pengembangan sektor ekonomi menyebabkan pembangunan sektoral di Provinsi Papua, termasuk Kota Jayapura, sering kali tidak optimal mencapai *outcome* dan *impact* yang diharapkan. Sehingga pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan belum mampu banyak menghasilkan kenaikan pendapatan riil bagi masyarakat. Untuk itu analisis pola pertumbuhan ekonomi dan sektor potensial di Kota Jayapura penting dilakukan dalam upaya memefektifkan hasil pembangunan sektoral mencapai kesejahteraan penduduk.

Dalam konteks pemikiran seperti di atas maka berikut ini akan dijabarkan dan dianalisis kinerja ekonomi sektoral, potensi-potensi makro sektoral, pola pertumbuhan ekonomi dan tipologi pembangunan sosial ekonomi di Kota Jayapura, serta arah pengembangan ekonomi di masa mendatang.

1. Kinerja Perekonomian dan Sektoral

Kota Jayapura yang selama ini menjadi tulang punggung perekonomian wilayah di Provinsi Papua terlihat memiliki laju pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat dan sangat pesat sepanjang tahun 2001-2009 dengan rata-rata 11,08% per tahun. Kemudian melambat di tahun 2010 menjadi 8,36, namun kembali cepat di tahun 2011 yakni sebesar 14,64%. Seluruh kecenderungan ini pada akhirnya mengakumulasi rata-rata laju pertumbuhan ekonomi Kota Jayapura selama periode 2001-2011 di atas 1 digit yaitu sebesar 11,15% per tahun. Perhatikan Gambar 1.a.

Gambar 1. Laju Pertumbuhan Ekonomi dan Per Kapita Di Kota Jayapura Tahun 2001-2011



Sumber : BPS Papua 2012 (data diolah)

Seiring dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi, tampak jelas pendapatan per kapita penduduk di Kota Jayapura juga terus mengalami kenaikan setiap tahun selama periode 2000-2011 (lihat Gambar 1.b) dengan rata-rata pertambahannya sebesar Rp. 841,83 ribu, dan mencatat sebagai wilayah di Provinsi Papua yang paling tinggi pendapatannya (tanpa tambang) yakni Rp. 10,36 juta per tahun.

Tabel 1. Laju Pertumbuhan Sektor-Sektor Ekonomi Di Kota Jayapura Tahun 2001-2011

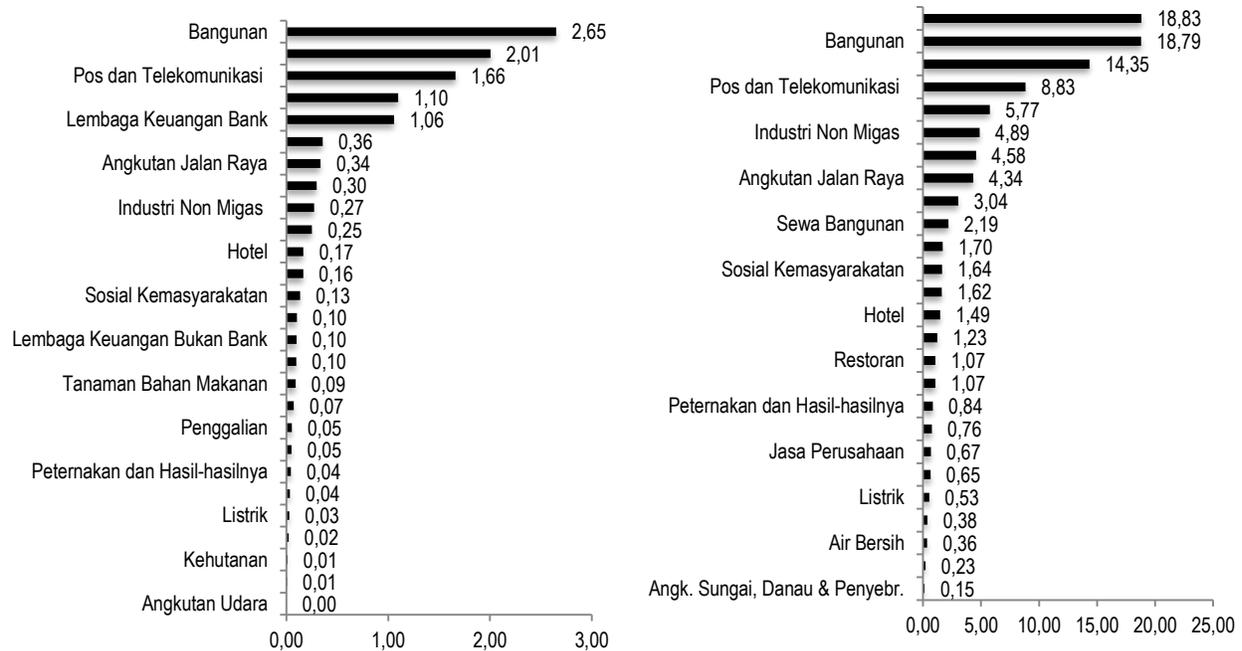
Lapangan Usaha	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	Rata ²
1. Pertanian	6.09	6.52	5.52	5.85	6.05	4.86	4.54	5.22	4.77	7.88	7.61	6.50
a. Tanaman Bahan Makanan	9.25	8.53	2.55	6.15	3.59	2.66	3.13	8.64	2.72	4.02	3.99	5.50
b. Tanaman Perkebunan	11.63	27.12	18.10	6.81	7.91	5.42	6.88	4.67	2.22	5.43	2.72	9.69
c. Peternakan Dan Hasil-Hasilnya	3.73	11.42	3.55	4.71	5.01	4.78	4.56	3.97	3.13	4.46	3.22	5.24
d. Kehutanan	6.37	-0.17	6.32	6.27	6.68	4.66	4.87	3.48	3.80	3.27	2.09	4.75
e. Perikanan	5.23	4.41	5.94	5.84	6.80	5.49	4.77	4.53	5.84	9.82	9.71	6.84
2. Pertambangan & Penggalan	6.82	6.15	6.85	7.90	9.43	6.81	6.29	12.85	7.84	8.44	7.61	8.72
3. Industri Pengolahan	1.86	3.97	4.18	6.29	6.14	6.03	6.61	5.96	7.08	6.50	7.01	6.17
4. Listrik & Air Bersih	6.68	9.20	5.43	5.38	5.08	4.76	4.55	2.58	4.69	4.96	3.93	5.72
a. Listrik	5.64	9.12	5.91	5.09	4.94	4.82	4.75	2.39	3.85	4.09	3.98	5.46
b. Air Bersih	8.24	9.32	4.72	5.82	5.27	4.67	4.25	2.86	5.92	6.22	3.85	6.11
5. Bangunan	5.24	6.98	11.88	17.47	15.32	16.18	15.91	17.61	12.80	20.74	14.53	15.48
6. Perdag., Hotel & Restoran	4.13	3.97	7.37	7.58	7.22	8.89	9.08	9.51	11.17	10.56	9.64	8.92
a. Perdagangan Besar & Eceran	3.66	3.31	7.44	7.36	6.54	8.46	8.15	8.92	11.64	10.79	8.94	8.52
b. Hotel	5.16	8.40	7.33	11.27	13.50	12.23	14.99	15.37	7.81	10.97	15.50	12.26
c. Restoran	9.65	7.71	6.46	5.92	8.17	10.03	12.99	8.58	10.37	7.05	9.97	9.71
7. Pengangkutan & Komunikasi	4.69	8.86	24.41	14.32	12.75	12.93	13.54	14.17	14.67	16.05	13.40	14.98
a. Pengangkutan	3.89	7.30	5.01	7.33	6.99	8.27	8.43	8.38	11.06	10.53	11.95	8.92
1. Angkutan Jalan Raya	0.93	6.97	5.74	8.62	7.23	8.16	8.48	9.75	11.42	9.59	8.84	8.57
2. Angkutan Laut	7.78	8.31	4.29	5.63	6.28	7.92	7.62	6.44	10.63	11.62	16.27	9.27
3. Angk. Sungai, Danau & Penyebr.	8.17	4.15	3.95	3.89	2.21	2.31	2.64	1.91	3.38	3.61	2.16	3.83
4. Jasa Penunjang Angkutan	4.76	5.68	4.05	7.74	9.67	11.68	12.54	9.40	11.93	12.76	14.28	10.44
b. Pos Dan Telekomunikasi i	6.16	11.68	58.09	22.38	18.58	17.17	17.85	18.65	17.24	19.75	14.30	21.74
8. Keu. Persewaan, & Jasa Perusahaan	8.59	-1.72	4.02	10.84	5.32	68.44	48.28	16.12	60.03	-31.70	35.26	18.71
a. Bank	15.70	-11.91	0.31	16.89	-1.75	200.55	79.26	17.97	75.81	-49.40	48.16	25.68
b. Lembaga Keuangan Tanpa Bank	2.34	5.75	6.80	6.49	5.33	5.97	5.79	6.45	27.55	16.08	20.08	10.65
c. Sewa Bangunan	8.16	3.11	6.32	9.76	11.54	11.12	11.87	14.79	28.76	25.86	20.39	14.99
d. Jasa Perusahaan	0.11	4.81	3.03	5.64	6.66	5.22	7.67	13.22	14.57	13.29	12.08	8.56
9. Jasa-Jasa	10.84	8.92	1.40	3.03	3.85	4.31	5.47	32.05	17.53	17.71	14.31	11.65
a. Pemerintahan Umum	10.27	9.80	0.85	2.44	2.93	3.46	4.44	37.88	18.88	18.66	14.94	12.01
1. Adm. Pemerintah & Pertahanan	10.27	9.80	0.85	2.44	2.93	3.46	4.44	37.88	18.88	18.66	14.94	12.01
2. Jasa Pemerintah Lainnya												
b. Swasta	13.18	5.33	3.71	5.49	7.56	7.59	9.29	11.51	11.68	13.31	11.28	9.98
1. Sosial Kemasyarakatan	12.81	2.74	3.11	3.41	4.81	6.22	8.37	13.40	13.62	13.97	10.86	9.27
2. Hiburan & Rekreasi	18.13	6.63	5.93	7.90	10.77	9.03	10.20	9.70	9.25	11.76	12.54	11.19
3. Perorangan & Rumahtangga	7.99	7.34	1.76	5.18	6.98	7.42	9.22	11.64	12.52	14.53	10.16	9.45

Sumber : BPS Papua 2012 (data diolah)

Selama tahun 2001-2011 seluruh sektor ekonomi di Kota Jayapura dapat mengalami pertumbuhan positif, namun dengan angka pertumbuhan yang sangat bervariasi. Mulai dari yang terendah yaitu sektor Angkutan Sungai, Danau dan Penyeberangan sebesar 3,83% per tahun hingga yang tertinggi sektor Lembaga Keuangan Bank sebesar 25,68% per tahun. Pada umumnya sektor-sektor jasa yang *non tradable* mempunyai pertumbuhan di atas 10%. Sedangkan sektor-sektor *tradable* misalnya pertanian tanaman pangan, perikanan, kehutanan, industri, dan sebagainya memiliki pertumbuhan di bawah 10%. Selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 1 di atas.

Adapun sektor ekonomi yang menjadi penyumbang terbesar bagi pertumbuhan ekonomi wilayah Kota Jayapura selama ini adalah sektor Bangunan yang mampu memberi kontribusi sebesar 2,66 point atau 23,74% per tahun, perhatikan Gambar 2.a. Menyusul kemudian sektor Pemerintahan Umum sebesar 2,01 point atau 17,98% per tahun, dan sektor Pos dan Telekomunikasi sebesar 1,66 point atau 14,89% per tahun.

Gambar 2. Sumber-Sumber Pertumbuhan Ekonom dan Struktur Ekonomi Kota Jayapura Keadaan Rata-Rata Selama Tahun 2001-2011



(a) Sumber-Sumber Pertumbuhan Ekonomi

(b) Struktur Perekonomian

Sumber : BPS Papua 2012 (data diolah)

Sebagai kota pusat pertumbuhan jasa, penyedia pelayanan publik dan infrastruktur yang terlengkap di Provinsi Papua, menyebabkan sektor Pemerintahan Umum, Bangunan dan Perdagangan terlihat sangat mendominasi struktur perekonomian Kota Jayapura selama periode 2000-2011 sebagaimana yang disajikan pada Gambar 2.b. Ketiga sektor tersebut dapat menguasai pangsa produk regional sekitar 51,96% per tahun. Dimana yang paling tinggi adalah sektor Pemerintahan Umum dan Bangunan, masing-masing sebesar 18,83% dan 18,79% per tahun untuk waktu yang sama.

2. Potensi Makro Dan Pola Pertumbuhan Sektoral

Peranan atau potensi dari suatu sektor ekonomi dalam perekonomian wilayah selain dapat ditelusuri menggunakan rata-rata sebagaimana yang telah diulas pada pembahasan sebelumnya, juga dapat menggunakan rasio-rasio relatif antarsektor dan antarwilayah, baik itu yang bersifat statik maupun dinamik. Pengukuran rasio relatif yang bersifat statik antara lain model LQ (*Location Quotient*). Sedangkan yang bersifat dinamik seperti SSA (*Shift Share Analysis*) dan MRP (*Model Rasio*

Pertumbuhan). Ketiga model rasio relatif tersebut dapat digunakan untuk menganalisis potensi-potensi suatu sektor ekonomi secara makro dalam suatu wilayah tertentu.

Dalam kajian kali ini potensi sektoral akan ditelusuri dengan mengkompositkan sekaligus ketiga model rasio relatif tersebut dalam suatu analisis *overlay* dengan menghitung dan memetakan jumlah tanda positif dan negatif dari hasil pengukuran masing-masing model rasio relatif, dimana jika suatu sektor ekonomi mempunyai jumlah tanda positif lebih dari batas minimal yang sudah ditentukan maka sektor tersebut dikatakan sektor unggulan yang berpotensi besar dikembangkan selama ini dan masa mendatang. Sebaliknya bila jumlah tanda positifnya di bawah batas minimal maka dikatakan bukan unggulan, dan tidak mempunyai potensi untuk dikembangkan.

Sektor-sektor ekonomi yang berpotensi sebagai sektor basis di Kota Jayapura jumlahnya cukup banyak, ada sekitar 18 (delapan belas) sektor yang memiliki potensi tersebut karena memiliki $LQ > 1$, lihat Tabel 3.2. Seluruhnya merupakan sektor jasa yang *non tradable* seperti sektor Hiburan dan Rekreasi (LQ sebesar 3.63), sektor jasa Perorangan dan Rumahtangga (LQ sebesar 3.26), sektor Jasa Perusahaan (LQ sebesar 2.84), sektor Lembaga Keuangan Bank (LQ sebesar 1.93), dan sektor Restoran (LQ sebesar 1.49). Seluruh sektor ini dapat dikatakan memiliki peranan relatif lebih besar daripada peranan sektor-sektor yang sama dalam perekonomian Provinsi Papua. Dengan kata lain produk-produk yang dihasilkan masing-masing sektor basis tersebut mampu memenuhi kebutuhan pasar lokal Kota Jayapura dan berpotensi besar untuk diekspor keluar daerah sendiri.

Tabel 2. LQ Sektoral Kota Jayapura Tahun 2000-2011

Lapangan Usaha	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	Rata2	Kategori
Tanaman Bahan Makanan	0.10	0.10	0.10	0.10	0.11	0.10	0.10	0.09	0.09	0.08	0.09	0.08	0.0969	Non Basis
Tanaman Perkebunan	0.24	0.24	0.28	0.31	0.30	0.29	0.28	0.26	0.23	0.21	0.21	0.19	0.2560	Non Basis
Peternakan dan Hasil-hasilnya	0.43	0.41	0.44	0.43	0.42	0.41	0.39	0.37	0.33	0.30	0.29	0.27	0.3773	Non Basis
Kehutanan	0.04	0.03	0.03	0.04	0.04	0.04	0.04	0.04	0.04	0.04	0.04	0.04	0.0387	Non Basis
Perikanan	0.80	0.75	0.71	0.67	0.63	0.60	0.57	0.61	0.59	0.58	0.62	0.62	0.6472	Non Basis
Penggalian	0.78	0.75	0.75	0.74	0.71	0.69	0.64	0.55	0.48	0.45	0.44	0.40	0.5978	Non Basis
Industri Non Migas	1.01	0.96	0.96	0.93	0.92	0.92	0.88	0.91	0.91	0.87	0.88	0.83	0.9220	Non Basis
Listrik	2.06	2.05	2.17	2.04	1.88	1.75	1.61	1.52	1.43	1.33	1.33	1.25	1.7079	Basis
Air Bersih	2.83	2.90	2.98	2.89	2.80	2.79	2.67	2.56	2.43	2.34	2.45	2.34	2.6899	Basis
Bangunan	1.51	1.49	1.47	1.50	1.55	1.62	1.62	1.56	1.47	1.37	1.39	1.30	1.4785	Basis
Perdagangan Besar & Eceran	1.63	1.55	1.49	1.44	1.37	1.32	1.26	1.19	1.12	1.07	1.10	1.04	1.2920	Basis
Hotel	2.30	2.20	2.21	2.17	2.15	2.19	2.15	2.15	2.10	1.94	1.94	1.92	2.1140	Basis
Restoran	1.72	1.72	1.70	1.64	1.51	1.48	1.45	1.44	1.37	1.31	1.32	1.27	1.4908	Basis
Angkutan Jalan Raya	2.25	2.09	2.07	2.00	1.95	1.90	1.82	1.74	1.63	1.56	1.60	1.53	1.8403	Basis
Angkutan Laut	2.72	2.62	2.59	2.48	2.28	2.15	2.04	1.94	1.81	1.72	1.80	1.80	2.1489	Basis
Angk. Sungai, Danau & Penyebr.	0.72	0.76	0.77	0.76	0.72	0.68	0.63	0.57	0.52	0.46	0.47	0.43	0.6320	Non Basis
Jasa Penunjang Angkutan	1.93	1.86	1.82	1.73	1.61	1.50	1.47	1.45	1.38	1.32	1.37	1.34	1.5496	Basis
Pos dan Telekomunikasi	2.41	2.29	2.12	2.31	2.22	2.20	2.07	1.89	1.79	1.69	1.77	1.78	1.9685	Basis
Lembaga Keuangan Bank	0.53	2.39	2.17	2.08	1.70	1.52	2.91	2.67	2.51	2.64	1.34	1.79	1.9268	Basis
Lembaga Keuangan Bukan Bank	3.06	2.86	2.90	2.87	2.74	2.63	2.48	2.27	2.12	1.84	2.00	2.07	2.4537	Basis
Sewa Bangunan	1.75	1.78	1.78	1.76	1.71	1.73	1.70	1.65	1.61	1.68	1.86	1.86	1.7398	Basis
Jasa Perusahaan	3.59	3.39	3.38	3.21	3.00	2.92	2.73	2.53	2.42	2.33	2.40	2.34	2.8384	Basis
Adm. Pemerintah & Pertahanan	1.40	1.38	1.41	1.37	1.30	1.29	1.18	1.08	1.19	1.13	1.20	1.17	1.2581	Basis

Lapangan Usaha	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	Rata2	Kategori
Sosial Kemasyarakatan	2.66	2.76	2.73	2.61	2.45	2.37	2.28	2.16	2.08	1.99	2.11	2.04	2.3528	Basis
Hiburan & Rekreasi	3.96	4.07	4.14	4.00	3.81	3.79	3.67	3.51	3.36	3.18	3.21	3.01	3.6302	Basis
Perorangan & Rumahtangga	3.66	3.69	3.81	3.62	3.44	3.36	3.23	3.09	2.97	2.82	2.87	2.66	3.2626	Basis

Sumber : BPS Papua 2012 (data diolah)

Berdasarkan hasil SSA (*Shift-Share Analysis*), perhatikan Tabel 2, teridentifikasi ada 6 sektor ekonomi di Kota Jayapura yang termasuk *fast growing* oleh karena memiliki potensi pertumbuhan yang cepat (PS positif) dan daya saing yang lebih tinggi (DS positif). Ke-6 sektor ekonomi yang dimaksud adalah sektor Bangunan, Hotel, Lembaga Keuangan Bank, Sewa Bangunan, Pemerintahan Umum, dan Sosial Kemasyarakatan.

Tabel 3. Shift-Share Sektoral Kota Jayapura Periode 2000-2011

Sektor Ekonomi	Regional Share	Proportional Shift	Differential Shift	Kelompok Sektor		
				Tanda PS	Tanda DS	Kategori
Tanaman Bahan Makanan	33.57	-19.70	3.12	-	+	Highly Potensial
Tanaman Perkebunan	5.62	-0.28	0.77	-	+	Highly Potensial
Peternakan dan Hasil-hasilnya	16.96	-4.68	-4.20	-	-	Under Developed
Kehutanan	4.78	-4.54	1.77	-	+	Highly Potensial
Perikanan	114.81	-40.88	3.02	-	+	Highly Potensial
Penggalian	11.80	8.89	-9.68	+	-	Developing
Industri Non Migas	100.96	-51.83	9.96	-	+	Highly Potensial
Listrik	10.59	-2.01	-3.28	-	-	Under Developed
Air Bersih	6.99	-3.66	0.72	-	+	Highly Potensial
Bangunan	268.81	251.99	96.66	+	+	Fast Growing
Perdagangan Besar & Eceran	274.05	58.47	-84.78	+	-	Developing
Hotel	24.07	8.56	4.83	+	+	Fast Growing
Restoran	18.70	2.68	-0.99	+	-	Developing
Angkutan Jalan Raya	82.67	9.15	-16.50	+	-	Developing
Angkutan Laut	56.21	15.54	-14.51	+	-	Developing
Angk. Sungai, Danau & Penyebr.	3.17	-1.29	-0.85	-	-	Under Developed
Jasa Penunjang Angkutan	-9.75	28.80	-2.49	+	-	Developing
Pos dan Telekomunikasi	-60.22	444.41	-13.73	+	-	Developing
Lembaga Keuangan Bank	-25.72	57.51	195.52	+	+	Fast Growing
Lembaga Keuangan Bukan Bank	-14.42	44.59	-4.94	+	-	Developing
Sewa Bangunan	-24.98	72.28	28.69	+	+	Fast Growing
Jasa Perusahaan	-9.66	25.63	-3.68	+	-	Developing
Adm. Pemerintah & Pertahanan	-237.32	674.06	63.95	+	+	Fast Growing
Sosial Kemasyarakatan	-21.92	52.80	0.39	+	+	Fast Growing
Hiburan & Rekreasi	-18.68	53.99	-0.04	+	-	Developing
Perorangan & Rumahtangga	-16.25	41.92	-1.81	+	-	Developing

Sumber : BPS Papua 2012 (data diolah)

Seperti yang terlihat pada Tabel 3., hampir seluruh sektor pertanian di Kota Jayapura yakni sektor Perkebunan, Kehutanan, Perikanan, dan Peternakan merupakan sektor-sektor yang masuk dalam kelompok *highly potencial* dan *developing*. Hanya satu saja yang termasuk *under developed* yaitu sektor Peternakan oleh karena tidak tumbuh cepat dan mempunyai daya saing yang rendah.

Tabel 4. Model Rasio Pertumbuhan Sektoral Kota Jayapura Periode 2000-2011

Lapangan Usaha	RPR	RPS	Tanda		Klasifikasi
			RPR	RPS	
Tanaman Bahan Makanan	0.5117	1.1690	-	+	III
Tanaman Perkebunan	0.9544	1.1223	-	+	I
Peternakan dan Hasil-hasilnya	0.7850	0.7249	-	-	IV
Kehutanan	0.0846	6.0991	-	+	IV
Perikanan	0.7291	1.0158	-	+	IV
Penggalian	1.4328	0.6575	+	-	II
Industri Non Migas	0.5802	1.1503	-	+	IV
Listrik	0.8533	0.6926	-	-	IV
Air Bersih	0.5674	1.1670	-	+	III
Bangunan	1.5231	1.0998	+	+	I
Perdagangan Besar & Eceran	1.1261	0.8195	+	-	II
Hotel	1.2119	1.0949	+	+	I
Restoran	1.0817	0.9702	+	-	II
Angkutan Jalan Raya	1.0618	0.8744	+	-	II
Angkutan Laut	1.1641	0.8632	+	-	II
Angk. Sungai, Danau & Penyebr.	0.6772	0.6136	-	-	IV
Jasa Penunjang Angkutan	1.2357	0.9160	+	-	II
Pos dan Telekomunikasi	2.4076	0.9979	+	-	II
Lembaga Keuangan Bank	2.1413	1.9805	+	+	I
Lembaga Keuangan Bukan Bank	1.3272	0.8864	+	-	II
Sewa Bangunan	1.2180	1.3487	+	+	I
Jasa Perusahaan	1.1098	0.8419	+	-	II
Adm. Pemerintah & Pertahanan	1.2052	1.1191	+	+	I
Sosial Kemasyarakatan	0.9952	1.0154	-	+	II
Hiburan & Rekreasi	1.2100	1.0010	+	+	II
Perorangan & Rumahtangga	1.0780	0.9517	+	-	II

Sumber : BPS Papua 2012 (data diolah)

Sebagian besar sektor jasa di Kota Jayapura tergolong sebagai sektor dengan Klasifikasi II berdasarkan analisis MRP, antara lain sektor Perdagangan, Restoran, Angkutan Jalan Raya, Angkutan Udara, Pos dan Telekomunikasi. Hanya 4 sektor saja yang masuk dalam Klasifikasi I yakni sektor Hotel, Lembaga Keuangan Bank, Sewa Bangunan dan Pemerintahan Umum. Ini berarti ke-4 sektor tersebut

diindikasikan memiliki pertumbuhan yang lebih tinggi untuk tingkatan Provinsi Papua, kemudian pertumbuhan sektor tersebut dan kontribusinya terhadap perekonomian wilayah di Kota Jayapura lebih tinggi dibandingkan dengan Provinsi Papua untuk sektor yang sama. Dengan kata lain sektor ini di Kota Jayapura mempunyai potensi daya saing kompetitif maupun komparatif yang lebih unggul dibandingkan sektor yang sama di Provinsi Papua.

Adapun untuk sektor-sektor pertanian yang basisnya kerakyatan misalnya perikanan, peternakan dan kehutanan ternyata masuk dalam Klasifikasi IV dalam analisis MRP, sehingga dapat dikatakan tidak mempunyai potensi yang cukup untuk dikembangkan karena terlihat rendah baik itu di tingkat provinsi maupun wilayah sendiri.

Berdasarkan analisis *overlay* yang mengkompilasi semua indikator kinerja makro sektoral, terlihat seluruh sektor jasa terindikasi memiliki potensi-potensi makro sektoral yang sangat tinggi (jumlah positif sebanyak 5) oleh karena mempunyai keunggulan komparatif (LQ +), tumbuh cepat (PS +), daya saing (DS +), tumbuh yang lebih tinggi di provinsi (RPR +), dan berkontribusi yang lebih besar di wilayah sendiri (RPS +). Sektor-sektor yang dimaksud antara lain sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Hotel, Restoran, Jasa Perusahaan, Lembaga Keuangan Bank, Jasa Perorangan dan Rumah tangga, Jasa Hiburan dan Rekreasi, Sewa Bangunan, dan sebagainya. Sedangkan sektor-sektor pertanian yaitu sektor Tanaman Bahan Makanan, Perikanan, Perkebunan, Peternakan, dan Kehutanan diidentifikasi semuanya bukan sektor unggulan, karena sedikit sekali mempunyai potensi makro sektoral.

Tabel 5. Overlay Potensi Sektoral Berdasarkan LQ, SSA dan MRP Di Kota Jayapura

Sektor	LQ	Shift-Share		Model Rasio Pertumbuhan		Jumlah (+)	Potensi Sektor Ekonomi
		PS	DS	RPR	RPS		
Tanaman Bahan Makanan	-	-	+	-	+	2	Bukan Unggulan
Tanaman Perkebunan	-	-	+	-	+	2	Bukan Unggulan
Peternakan dan Hasil-hasilnya	-	-	-	-	-	0	Bukan Unggulan
Kehutanan	-	-	+	-	+	2	Bukan Unggulan
Perikanan	-	-	+	-	+	2	Bukan Unggulan
Penggalian	-	+	-	+	-	2	Bukan Unggulan
Industri Non Migas	-	-	+	-	+	2	Bukan Unggulan
Listrik	+	-	-	-	-	1	Bukan Unggulan
Air Bersih	+	-	+	-	+	3	Sektor Unggulan
Bangunan	+	+	+	+	+	5	Sektor Unggulan
Perdagangan Besar & Eceran	+	+	-	+	-	3	Sektor Unggulan
Hotel	+	+	+	+	+	5	Sektor Unggulan
Restoran	+	+	-	+	-	3	Sektor Unggulan
Angkutan Jalan Raya	+	+	-	+	-	3	Sektor Unggulan
Angkutan Laut	+	+	-	+	-	3	Sektor Unggulan

Sektor	LQ	Shift-Share		Model Rasio Pertumbuhan		Jumlah (+)	Potensi Sektor Ekonomi
		PS	DS	RPR	RPS		
Angk. Sungai, Danau & Penyebr.	-	-	-	-	-	0	Bukan Unggulan
Jasa Penunjang Angkutan	+	+	-	+	-	3	Sektor Unggulan
Pos dan Telekomunikasi	+	+	-	+	-	3	Sektor Unggulan
Lembaga Keuangan Bank	+	+	+	+	+	5	Sektor Unggulan
Lembaga Keuangan Bukan Bank	+	+	-	+	-	3	Sektor Unggulan
Sewa Bangunan	+	+	+	+	+	5	Sektor Unggulan
Jasa Perusahaan	+	+	-	+	-	3	Sektor Unggulan
Adm. Pemerintah & Pertahanan	+	+	+	+	+	5	Sektor Unggulan
Sosial Kemasyarakatan	+	+	+	-	+	4	Sektor Unggulan
Hiburan & Rekreasi	+	+	-	+	+	4	Sektor Unggulan
Perorangan & Rumahtangga	+	+	-	+	-	3	Sektor Unggulan

Sumber : BPS Papua 2012 (data diolah)

3. Tipologi Pembangunan Sosial Ekonomi Wilayah

Tujuan pembangunan ekonomi wilayah tidak hanya untuk mengejar pertumbuhan ekonomi saja. Tujuan lainnya yang patut dijadikan sebagai prioritas juga adalah mencapai kinerja sosial yang lebih tinggi. Dalam hal ini lazim digunakan ukuran tingkat kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia, dan Rasio Gini sebagai indikator kunci kinerja pembangunan sosial. Apabila kinerja pembangunan sosial tersebut dikompilasi dengan kinerja ekonomi makro seperti Laju Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Per Kapita, dan Tingkat Inflasi, maka secara komprehensif dapat dipetakan bagaimana posisi Kota Jayapura jika dibandingkan dengan beberapa wilayah di Provinsi Papua yang setara yaitu Kabupaten Merauke, Biak Numfor, Jayawijaya dan Mimika menggunakan *Composite Performance Index* sebagai berikut.

Tabel 6. Indikator Kinerja Sosial Ekonomi Wilayah

Kabupaten/Kota	Kemiskinan (%)	IPM (Indeks)	LPE (%)	Pendapatan Per Kapita (Rp.)	Inflasi (%)	Rasio Gini (Index)
Merauke	12.95	66.19	7.35	9,340,157.92	6.83	0.41
Jayawijaya	39.05	56.60	7.07	5,640,784.98	5.88	0.40
Biak Numfor	29.84	70.33	7.42	8,071,799.33	4.77	0.46
Mimika	20.09	69.68	11.51	8,575,622.14	6.78	0.34
Kota Jayapura	15.77	76.29	11.15	16,020,822.13	5.69	0.37

Sumber : BPS Papua 2012 (data diolah)

Tabel 7. Tipologi Kinerja Pembangunan Wilayah Berdasarkan Model *Composite Performance Index*

Kabupaten/Kota	Miskin	IPM	LPE	Per Kapita	Inflasi	Gini Rasio	Skor	Rank
Merauke	100.00	116.96	104.01	165.58	69.82	83.57	11,293.70	2
Jayawijaya	33.16	100.00	100.00	100.00	80.99	86.27	7,693.83	5
Biak Numfor	43.40	124.27	105.06	143.10	100.00	75.18	9,327.51	4
Mimika	64.46	123.12	162.95	152.03	70.24	100.00	10,917.57	3
Kota Jayapura	82.12	134.80	157.88	284.02	83.69	93.97	14,246.63	1
Bobot	30.00	20.00	10.00	20.00	5.00	15.00		

Sumber : BPS Papua 2012 (data diolah)

Berdasarkan model CPI yang mengkompositkan 6 indikator kinerja pembangunan sosial dan ekonomi, maka dapat diidentifikasi jika dikomparasi antar wilayah pengamatan terlihat daerah yang memiliki kinerja pembangunan sosial ekonomi yang lebih baik adalah Kota Jayapura, Kabupaten Merauke dan Kabupaten Mimika. Sedangkan Kabupaten Biak Numfor dan Jayawijaya keduanya terlihat paling rendah kinerja pembangunan sosial ekonominya.

4. *Paradox Sektor Tradable dan Non Tradable*

Pertumbuhan ekonomi di Kota Jayapura ternyata lebih besar didorong oleh sektor-sektor *non tradable* (sektor ekonomi yang tidak dapat diperdagangkan seperti sektor keuangan dan jasa). Ini menjadi tidak normal karena wilayah Papua, termasuk enam daerah tersebut menyimpan kekayaan berbasis sumber daya alam yang sangat besar. Sebagai akibatnya, terjadi kesenjangan pendapatan antara masyarakat golongan bawah, dengan golongan atas.

Bagi daerah berkembang dengan pasar yang relatif besar seperti Kota Jayapura, sektor *tradable* masih memiliki ruang gerak untuk terus tumbuh melebihi sektor *non tradable*. Karena, struktur perekonomian yang sehat akan terbentuk jika sektor *tradable* mampu tumbuh hingga ke titik optimumnya, baru setelah itu sektor *non tradable* berangsur naik porsinya hingga melebihi sektor *tradable*. Bisa dikatakan secara umum sektor *non tradable* merupakan *derived demand* dari sektor *tradable*.

Sektor-sektor *non tradable* memiliki struktur pasar tenaga kerja yang sangat kompetitif, membutuhkan tenaga kerja yang berpendidikan atau keahlian yang memadai. Akibatnya, karena suplai pasar tenaga kerja lokal tidak mampu memenuhi secara maksimal menyebabkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) semakin meningkat. Sebagai contoh Kota Jayapura yang sangat bertumpu pada sektor-sektor *non tradable* terlihat selama tahun 2007-2011 tingkat penganggurannya paling tinggi di Provinsi Papua, rata-rata 11,76% per tahun. Sementara TPT Provinsi Papua hanya 4,19% per tahun.

Perkembangan ekonomi Kota Jayapura yang selama ini digerakan oleh sektor-sektor jasa yang *non tradable* ternyata juga tidak mampu memperkecil ketimpangan distribusi pendapatan, bahkan yang terjadi adalah semakin timpangnya distribusi pendapatan. Indikatornya terlihat dari angka gini ratio di tahun 2012 sebesar 0,3661 lebih tinggi dibandingkan pada tahun 2008 sebesar 0,28 (BPS Papua, 2012). Begitu pula dengan jumlah penduduk miskin, sampai saat ini andil Kota Jayapura dalam menciptakan penduduk miskin di Provinsi Papua masih tinggi yakni 5,50% di bawah Biak Numfor, Pegunungan Bintang, Jayawijaya, Paniai dan Yahukimo.

Terkonsentrasinya perekonomian wilayah pada sektor-sektor *non tradable* merupakan salah satu penyebab ketimpangan usaha antara penduduk Papua dengan Non Papua di Kota Jayapura. Berdasarkan nilai tambah regional yang dihasilkan (diolah dari studi RIP Ekonomi Masyarakat Kota Jayapura Kerjasama Bappeda dengan MIE Uncen, 2011) terlihat indeks ketimpangan nilai tambah antara pengusaha Papua dan Non Papua adalah sebesar 6,57 point, Dimana ketimpangan tersebut paling tinggi terjadi pada sektor-sektor jasa Servis/Sewa/ Pinjaman/ Angkutan/ Pengiriman/dll, indeksnya mencapai 298,32 point.

Perkembangan ekonomi Kota Jayapura selama ini sepertinya tidak memberi perubahan ekonomi masyarakat asli papua yang lebih baik dari tahun-tahun sebelumnya. Ketimpangan usaha dan pendapatan semakin mencolok antara pengusaha asli papua dengan non papua. Selain itu perekonomian kota yang berkembang pesat selama ini lebih banyak dirasakan oleh pemilik modal yang dominan bergerak pada usaha-usaha jasa yang *non tradable* yang kurang menyerap lapangan kerja dan lapangan usaha. Tampak masyarakat asli papua menjadi kelompok inferior dalam perekonomian Kota Jayapura. Semua ini terjadi karena perkembangan struktur ekonomi di Kota Jayapura berjalan tidak normal, dimana sektor-sektor *non tradable* selalu mendominasi perekonomian dan kurang mendukung pengembangan sektor-sektor *tradable* dari dahulu hingga sekarang.

5. Arah, Strategi Kebijakan dan Program Pengembangan Komoditi Unggulan Berbasis Lokal

Berdasarkan kondisi internal dan eksternal yang menghasilkan kekuatan dan kelemahan, serta peluang dan tantangan dalam pengembangan komoditi unggulan di masa mendatang maka berikut ini disampaikan rumusan arah kebijakan, strategi dan program-program pengembangan sebagai berikut.

Tabel 8. Arah, Strategi dan Program Kebijakan Pengembangan Sektor Ekonomi Berbasis Produk Unggulan Masa Mendatang di Kota Jayapura

Arah Pengembangan	Strategi kebijakan	Program
Meningkatnya Pemasaran dan Tata Niaga Komoditi Unggulan	Meningkatkan promosi hasil produk-produk unggulan	Program pameran produk-produk unggulan
		Program pengembangan e-Government
		Program Trading House
		Program pengembangan Pusat Informasi Bisnis

Arah Pengembangan	Strategi kebijakan	Program
	Mengembangkan perluasan pasar produk unggulan	Program perencanaan pasar produk unggulan Program diversifikasi daerah pasar
	Mengembangkan <i>Business Development Service</i> produk-produk unggulan	Program pengembangan riset dan konsultasi pasar
	Mengembangkan sertifikasi produk unggulan	Program pembangunan laboratorium uji mutu dan sertifikasi benih
	Mengembangkan tempat-tempat pelayanan khusus pemasaran lokal	Program pengembangan dan perluasan tempat pelelangan Program pengembangan Terminal Agribisnis
Meningkat dan meluasnya Kemitraan Dalam Pengembangan Komoditi Unggulan	Mengembangkan kemitraan pemasaran	Program perencanaan pengembangan kemitraan usaha Program perluasan kemitraan pasar
	Mengembangkan kemitraan usaha produksi	Program perluasan kemitraan produksi inti plasma
Meningkatnya Kualitas Sumber Daya Manusia	Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Aparatur	Program pelatihan Tenaga Penyuluh Lapangan koperasi, perkebunan dan kehutanan, pertanian, perikanan, peternakan dan perindustrian
	Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Petani/Nelayan/ Peternak	Program pelatihan dan pendampingan teknik-teknik produksi dan pasca produksi sebagai petani/nelayan/peternak
Meningkatnya Produksi, Permodalan Dan Nilai Tambah Komoditi Unggulan	Meningkatkan produksi komoditi unggulan	Program perencanaan pengembangan produk-produk unggulan
		Program pengembangan teknologi produksi komoditi unggulan
		Program pengembangan teknologi produksi ternak
	Meningkatkan modal usaha komoditi unggulan	Program stabilisasi harga komoditi unggulan Program peningkatan akses petani, nelayan dan peternak terhadap kredit modal dan agunan
	Meningkatkan Nilai Tambah Komoditi Unggulan	Program pengembangan produk turunan dan pengemasan komoditi-komoditi unggulan
	Meningkatkan Diversifikasi produk Unggulan	Program pengembangan ekonomi kreatif Program perencanaan pembangunan sektor perkebunan dan peternakan
	Mendorong pengembangan dan promosi klaster industri	Program rencana pengembangan klaster industri Program promosi klaster untuk penguatan dan perluasan pasar domestik dan ekspor
Menguatnya Kelembagaan Ekonomi Komoditi Unggulan	Meningkatkan pengembangan kelompok usaha tani/nelayan/ternak	Program perencanaan pengembangan Kelompok Usaha Tani/ Nelayan/ternak
	Merevitalisasi pembangunankoperasi	Program sosialisasi tentang fungsi dan manfaat koperasi
		Program pengembangan diversifikasi usaha koperasi
		Program pelatihan dan pembinaan pengurus koperasi
		Program peningkatan modal koperasi

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Pertumbuhan ekonomi Kota Jayapura setiap tahun dapat melampaui pertumbuhan ekonomi Provinsi Papua. Begitu juga dengan pertumbuhan pendapatan per kapitanya, cenderung mengalami percepatan di atas Provinsi Papua, sehingga dapat dikatakan peningkatan kesejahteraan penduduk di Kota Jayapura melebihi kesejahteraan penduduk lainnya di Provinsi Papua. Akan tetapi, semua ini ternyata tidak diiringi dengan perbaikan distribusi pendapatan. Ketimpangan pendapatan di Kota Jayapura terlihat paling tinggi untuk ukuran Papua, bahkan mengalami kenaikan diantara tahun 2008 dan 2012, yang ditandai dengan semakin membesarnya Gini Ratio. Selain itu, Kota Jayapura juga memberi kontribusi yang besar terhadap penambahan jumlah penduduk miskin di Provinsi Papua setelah Yahukimo, Paniai dan Jayawijaya. Termasuk dengan angka pengangguran, tingkat pengangguran terbuka Kota Jayapura adalah paling tinggi di Papua. Dengan kondisi kinerja perekonomian seperti ini, maka dapat disimpulkan bahwa perekonomian wilayah yang dibangun di Kota Jayapura selama ini sepertinya belum sepenuhnya menciptakan dampak yang positif bagi peningkatan kesejahteraan riil penduduk, oleh karena ada *trade off* yang signifikan antara kemajuan ekonomi yang dihasilkan dengan distribusi pendapatan yang semakin timpang, penambahan penduduk miskin dan pengangguran.
2. Sektor-sektor basis di Kota Jayapura jika dianalisis menggunakan *overlay* berdasarkan indeks LQ, SSA dan MRP pada umumnya lebih dominan pada sektor-sektor jasa yang bersifat *nontradable*, seperti Lembaga Keuangan Bukan Bank, Jasa Perusahaan, Hiburan dan Rekreasi dan Jasa Perorangan dan Rumahtangga. Adapun sektor-sektor yang basisnya pertanian dan bersifat *tradeable*, yaitu tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, perikanan dan peternakan semuanya bukan unggulan Kota Jayapura oleh karena teridentifikasi tidak memiliki keunggulan kompetitif dan spesialisasi. Perkembangan ekonomi yang lebih terfokus kepada sektor-sektor *nontradable* tanpa didahului kemajuan sektor *tradable* akan membuat perekonomian wilayah menjadi tidak sehat. Ketimpangan akan semakin meningkat bila terus bertumpu pada sektor-sektor *nontradable* tersebut sebagaimana yang tergambarkan pada perkembangan perekonomian Kota Jayapura selama ini.

Saran

1. Diperlukan adanya peningkatan dan pengembangan potensi kearifan lokal yang sudah ada, khususnya yang mempunyai prospek untuk dikembangkan secara berkelanjutan dengan memperhatikan berbagai faktor-faktor sosial, budaya dan ekonomi setempat, serta menentukan arah pengembangan ekonomi kerakyatan, khususnya terhadap pengelolaan dan pemanfaatan sumber-sumber ekonomi yang potensial yang sudah ada sebagai upaya untuk meningkatkan pendapatan masyarakat.

2. Dalam memberikan bantuan baik melalui pelatihan, modal uang maupun peralatan harus disertai dengan pendampingan yang berkelanjutan hingga pelaku usaha lokal menjadi mandiri.
3. Sinkronisasi dan koordinasi antar instansi teknis sangat diperlukan sehingga tidak terjadi tumpang tindih tugas pokok dan fungsi dalam pengembangan komoditi unggulan strategis di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, H. R. 2005. *Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah*. Edisi Pertama. Penerbit, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Arsyad, L. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Badan Penelitian Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- BAPPEDA Papua. 2011. *Kajian Disparitas Pembangunan Antar Wilayah Di Provinsi Papua*. Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Provinsi Papua, Jayapura.
- BAPPENAS. 2012. *Rencana Kerja Pemerintah 2012, Buku III : Pembangunan Berdimensi Kewilayahan*. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, Jakarta.
- BPS Papua. 2012. *Papua Dalam Angka 2007-2011*. Badan Pusat Statistik Provinsi Papua, Jayapura.
- _____. 2012. *PDRB Menurut Lapangan Usaha dan Kabupaten/Kota 2000-2011*. Badan Pusat Statistik Provinsi Papua, Jayapura.
- BPS Kota Jayapura. 2012. *Kota Jayapura Dalam Angka 2007-2011*. Badan Pusat Statistik Kota Jayapura, Jayapura.
- BPS RI. 2010. *Survei Sosial Ekonomi Nasional*. Badan Pusat Statistik, Jakarta.
- Departemen Perindustrian dan Perdagangan. 2002. *Rencana Induk Pengembangan Industri Kecil Menengah 2002 – 2004, Buku I : Kebijakan dan Strategi Umum Pengembangan Industri Kecil Menengah*. Departemen Perindustrian Dan Perdagangan RI, Jakarta.
- Imron, M.A. 2006. *Peran Institusi Lokal Dalam Pembangunan Desa*. Jurnal Ilmiah Administrasi, 6(1): 20-28.
- Jogiyanto. 2006. *Sistem Informasi Strategik Untuk Keunggulan Kompetitif*. Penerbit ANDI, Yogyakarta.
- Mardi, Y.H. 2000. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoritik dan Implementasi*. Makalah Seminar Sehari di Bappenas. Bappenas, Jakarta.
- Rangkuti, F. 2006. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Tadjoeddin, M.Z., W. I. Suharyo, S. Mishra. 2001. *Aspirasi Terhadap Ketidak-merataan: Disparitas Regional dan Konflik Vertikal Di Indonesia*. Working Paper: 01/01-1. United Nations Support Facility for Indonesian Recovery (UNSFIR), Jakarta.
- Tarigan, Robinson. 2004. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*. PT.Bumi Aksara, Jakarta.